

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab kelima ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan kelima informan yang telah di wawancarai dan informasinya di olah secara sistematis serta menurut tata aturan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Setelah dilakukan penelitian terhadap lima orang informan yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan dua orang wanita, berikut ini akan digambarkan hasil penelitian yang menunjukkan profil informan, kemudian pembahasan tentang Realitas gaya hidup *clubbing*.

#### **1. Profil Informan**

##### **a. Informan C.1**

Informan Pertama pelaku *clubbing* di “Space Lounge” ini adalah Seorang Polisi Bribda. FM (Inisial) dan berusia 22 tahun, beragama islam, memiliki status perekonomian dan status keluarga yang baik dan berlatar belakang dari keluarga yang berpendidikan. merupakan anggota dari Kompi 5 BRIMOBDA Lampung di Rawalaut Bandar Lampung, memiliki fungsi tugas pokok Sub bagian keamanan di wilayah Bandar Lampung, yang bertempat tinggal di

Kemiling, dengan pendidikan terakhir SMA dan sekarang melanjutkan pendidikan Sarjana di Universitas Tulang Bawang Bandar Lampung.

**b. Informan C.2**

Informan pelaku *clubbing* Kedua yaitu Ba (Inisial) berumur 16 tahun seorang mantan siswa SMA Swasta di Bandar Lampung ‘tidak lulus sekolah’ latar belakang keluarga kurang harmonis ini dibuktikan yaitu BA tidak tinggal satu rumah bersama orang tuanya, dan lebih memilih untuk mengontrak sebuah rumah di lokasi pusat kota beralamat di Kartini Bandar Lampung agar mempermudah menjajakan diri, Ba *clubbers* yang menggunakan kesempatan datang ke *Clubbing* dengan tujuan mencari pendapatan dengan menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). Orang tua Ba bekerja, Ayah sebagai PNS, Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ia memiliki dua saudara kandung yaitu satu kakak laki-laki seorang mahasiswa dan satu adik laki-laki yang masih berumur 4 tahun.

**c. Informan C.3**

Informan pelaku *clubbing* yang keempat ini adalah seorang mahasiswa bernama JT (Inisial) dan merupakan seorang laki-laki 21 tahun, beralamat di jl. Segala Mider yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik, pendidikan terakhir di tempuh di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Lampung, dengan intensitas tiga kali mendatangi Clubbing dalam satu bulan, hubungan dengan orang tua baik.

**d. Informan C.4**

Informan pelaku *clubbing* yang kelima ini merupakan pelaku *clubbing* yang berbeda dan memiliki tujuan yang berbeda datang ke *clubbing*. RC ( Inisial) umur 35 tahun Beralamat di Jalan Nusa Indah Rawa Laut dengan pendidikan terakhir SMA pekerjaan sebagai seorang Ibu Rumah Tangga dengan intensitas datang ke Space Lounge Setiap hari (Bukan pemilik Club).

**e. Informan C.5**

Informan Kelima pada penelitian ini adalah seorang pelaku *clubbing* yang bernama CG (inisial) berusia 24 tahun alamat di Pahoman Bandar lampung dengan pendidikan Sarjana S1 di Universitas terkenal di Jakarta. Pekerjaan CG ini mengaku pada saat di wawancarai adalah seorang Pembisnis/Pengusaha Kain.

**2. Faktor-faktor Pendorong, Gaya Hidup dan Dampak Melakukan *Clubbing* di “Space Lounge”**

**a. Informan C. I**

Menurut FM, pada saat di rumah ia mengaku jarang melakukan komunikasi dengan orang tua dengan alasan orang tua bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk bertemu dengan orang tua, kecuali pada malam hari, ini pun biasanya di gunakan untuk istirahat. Oleh karena itu perasaan bosan dan kurang perhatian yang dirasakan FM, untuk itu ia mencari kesenangan. Setelah pulang kerja malam biasanya bersama rekan-rekan pergi ke *clubbing*

Space Lounge untuk menghilangkan Kejenuhan selama beraktifitas, Seperti dalam pernyataan berikut ini :

“...Biasanya Saya datang ke Space Lounge setelah apel malam, di awali coba-coba selanjutnya saya terpengaruh teman-teman, karena apabila tidak *clubbing* di katakana ketinggalan zaman,kampungan dan akan di jauhi oleh rekan satu angkatan dan Senior, bahwa *clubbers* merasa malu apa bila mereka belum memakai jeans merek tertentu, hand phone keluaran terakhir, berbelanja barang bermerek dan pergi ke Space Lounge, untuk bersantai dan minum-minum bersama teman-teman sebayanya...”

Menurut FM mendatangi *clubbing* hanya untuk hiburan dan mencari popularitas, biasanya *clubbing* terjadi terus menerus dengan intensitas satu minggu tiga kali karena intensitas *clubbing* yang cukup tinggi FM tidak dikenakan biaya masuk karena FM adalah anggota dari kepolisian, menyatakan:

“...karena yang menjaga Space Lounge itu teman, jadi saya bisa masuk tidak membayar tiket!, biasanya temen-temen ada yang mentraktir untuk mabuk tetapi apabila tidak di traktir. saya dapat membeli sendiri walaupun harga nya mahal yang terpenting adalah kesenangan, bisa bertemu teman dan banyak wanita-wanita seksi yang menjadi tujuan untuk menghilangkan bosan, karena wanita yang di temui bisa diajak berjogget bersama. Bahkan sampai bisa di pakai jasa tuna susila, apabila ia memberi harga tidak mahal walaupun saya mengetahui bahaya HIV/AIDS tapi apabila saya terpengaruh minuman keras terkadang lupa diri. yang terpenting saya tidak lupa memakai alat kontrasepsi. Bertengkar di Space Lounge sering, mengkroyok, di keroyok orang karena tidak sadar pengaruh mabuk. Ketika esok harinya saya mendapat masalah dari kantor dan dip roses karena masalah konflik. Karena sulit mengkontrol emosi apabila sedang dalam keadaan mabuk ...”

Menurut FM perkelahian *clubbers* di space lounge, selalu diupayakan untuk dapat diselesaikan oleh pihak Space Lounge, tapi jika tidak bisa maka pihak space lounge terpaksa mengambil keputusan untuk di proses kepada pihak yang berwajib, FM tidak merasa jago apabila belum mengkroyok *clubbers* yang lain ataupun mencari masala pada saat *clubbing*.

**b. Informan C.2.**

Informan yang berinisial BA ini menyatakan bahwa ia tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, karena ia seorang pekerja seks komersial yang tidak pernah mengikuti nasihat orang tuanya. Begitu juga dengan orang tuanya tindakan menyimpang BA di tentang oleh orang tua walupun orang tua menyadari dirinya dulu di masa muda memang sulit dikontrol dan segala tindakan tidak dipikirkan terlebih dahulu. Namun orang tua dari BA telah berusaha membuat anaknya menyadari bahwa tindakan yang dilakukan setiap hari adalah tindakan yang salah. Orang tuanya pernah melakukan hypnotherapy pengendalian mental melalui hipnotis agar BA tidak menjadi Pekerja Seks, namun usahanya sia-sia. BA sekarang lebih memilih mengontrak rumah di pusat kota di belakang Mall Kartini. Menurut BA tindakannya tidak salah karena dia dapat memenuhi kebutuhannya mulai dari membeli telpon genggam terbaru, sampai mengirimi orang tuanya setiap bulan. Menurut BA, banyak faktor melatar belakangi datang ke *Clubbing*, seperti dalam pernyataan berikut :

“...*Clubbing* itu agar saya dapat terlihat keren dan merasa bahagia bisa berpakaian baru di karenakan mengikuti trend gaya hidup, bahwa saya merasa malu apa bila belum memakai jeans bermerek tertentu, hand phone keluaran terakhir, berbelanja barang bermerek dan pergi ke Space Lounge, untuk bersantai dan minum-minum bersama teman-teman sebayanya. *Clubbing* menjadikan kepercayaan diri meningkat, jadi sudah seharusnya mengikuti perkembangan zaman. Biasanya sering duduk-duduk bersama teman di karenakan di Space Lounge banyak yang membutuhkan teman dan membutuhkan kesenangan dan saya datang untuk menghibur laki-laki yang memiliki uang, dan *clubbing* itu adalah tempat untuk bersenang-senang menghilangkan Bosan. Dahulu orang tua saya juga melakukan *clubbing* dan ibu saya sekarang tidak mengalami masalah...”

Orang tua melatar belakang Informan melakukan *clubbing*, proses imitasi yang diikuti informan BA kepada Orang tuanya, inilah yang menjadi awal dari perlakuan menyimpang yang tidak dapat dihindarkan karena ini merupakan proses peniruan karakter. Adapun dampak yang benar-benar di rasakan oleh BA adalah, beban amoral yang selalu di kucilkan oleh lingkungan di saat lingkungan mengetahui keseharian BA yang sering melakukan *clubbing* dan menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). Selain itu BA mengabaikan pendidikan dan berakhir di bangku sekolah menengah atas di kelas X (sepuluh), terkadang akibat mabuk, selain itu informan BA memakai pakaian yang minim ketika kehilangan kesadaran BA mengaku sering mendapat perlakuan tidak baik dari *clubbers* yang berjenis kelamin laki-laki, mulai dari pelecehan seksual sampai pemukulan. Terjadi begitu saja karena pengaruh obat-obat dan minuman keras yang di konsumsinya sebagai gaya hidup sehari-hari. Seperti pada pernyataan Informan BA berikut:

“...Terkadang apabila pulang ke rumah orang tua, saya merasa tetangga memandang saya dengan pandangan negative di karenakan kemungkinan mereka mengetahui saya telah putus sekolah, dan saya sering bertemu teman-teman saya yang tinggal di komplek rumah yang saya jumpai di space lounge, jadi saya tidak kaget apabila tetangga sudah mengetahui pekerjaan saya di lokasi enggal. Saat *clubbing* masalahnya apabila saya mabuk terkadang uang bayaran yang di janjikan tidak sesuai dengan kesepakatan awal, padahal saya sudah mengajak berdansa, merayu dan menghibur tetapi terkadang apabila saya sedang tidak beruntung saya tidak mendapat bayaran, tetapi memungkinkan untuk mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di pukul bagian muka di karenakan pengaruh mabuk, jadi menyebabkan konflik dan di keluarkan oleh petugas Space Lounge karena ketahuan saya adalah PSK...”

Para petugas keamanan hanya diminta untuk mengawasi jalanya program acara dan beberapa petugas keamanan di Space Lounge adalah Polisi, Marinir, dan TNI untuk mengurangi konflik yang sering terjadi pada saat *clubbing*.

### c. Informan C.3

Informan ketiga ini berinisial JT, sebagai mahasiswa yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua nya. Ia sering menceritakan masalah-masalah yang di hadapiterutama kepada ibunya dan respon yang ia peroleh dari ibunya pun cukup membuat ia nyaman untuk kembali bercerita kepada ibunya bila ia memiliki masalah. Menurut JT.

“...Saya sering bercerita dengan ibu saya, mengenai perkuliahan dan apabila saya ada masalah. Karena ibu sering Tanya-tanya gimana tentang kuliah, karena saya sibuk dengan organisasi jadi terkadang saya sering meninggalkan kuliah. Ibu saya menasehati saya untuk menomor satukan kuliah dari pada organisasi. Masalah di kampus sangat banyak karna saya adalah mahasiswa yang aktif organisasi jadi sering setres, dan merasa bosan dan memutuskan untuk menghibur diri di Space Lounge selain bertemu banyak teman lama saat sekolah saya juga bisa bersenang-senang sampai menjelang pagi walaupun sering terjadi konflik saya tetap menikmati *clubbing* karena selain musik yang di mainkan enak di dengar, dan saya di anggap gaul dan mendapati banyak teman-teman yang saya jumpai di Space Lounge. *Clubbing* menuntut saya untuk memiliki sikap konsumtif, malu apa bila belum memakai jeans merek tertentu, hand phone mahal, berbelanja barang bermerek dan pergi ke Space Lounge, untuk bersantai dan minum-minum bersama teman-teman. saat *clubbing* saya harus mengeluarkan *kocek*, minimal Rp.500.000 (Limaratus Ratus Ribu) untuk membeli minuman dan membayar teman kencan wanita minimal Rp.50.000 ( Lima Puluh Ribu Rupiah)...”

Selain pergi ke *clubbing* saat ada masalah dan untuk menghilangkan stress, dan mencari kesenangan. JT pergi ke *clubbing* karena di hadapkan dengan padatnya kegiatan. Untuk mengatasi bahkan menghindari konflik JT melakukan cara dengan tidak minum sampai terlalu mabuk, sehingga dapat mengontrol diri.

#### d. Informan C.4

Menurut RC yang menjadi daya tarik *clubbers* datang ke Space Lounge ini di pengaruhi oleh daya tarik Space lounge yang memberikan sajian music, dan program yang di selenggarakan di Space lounge sesuai dengan yang di gambarkan RC dalam pernyataan:

“...Saya mendatangi Space Lounge hampir setiap malam apabila badan saya dalam keadaan sehat, karena saya mengontrol anak-anak sanggar (Wanita Penghibur) karena mau mengambil setoran harian, biasanya anak-anak kumpul jam 20:00 di parkir di depan Space Lounge dan setelah itu saya memasuki *Clubbing* untuk bersenang senang namun kadangkala saya terkena razia polisi ataupun anak-anak sanggar saya di tangkap Satuan Polisi Pamong Praja dan saya berkewajiban menjalankan perjanjian dan hukuman sesaat namun setelah itu saya kembali lagi ke dunia malam untuk menyajikan jasa wanita tuna susila, karena kebutuhan hidup sehari-hari memenuhi kebutuhan dan gaya hidup sebagai penghibur....”

Wanita sanggar yang di maksudkan RC adalah Pekerja seks komersial yang bekerja dengan tujuan mendapatkan keuntungan menghibur pelaku *Clubbing* yang memang sengaja datang untuk menghilangkan kejenuhan walaupun seringkali mereka mendapatkan tindak kekerasan dan bermasalah terlibat dengan aparat kepolisian, Informan mengaku, hal asusila di lakukan di karenakan RC dan Pekerja Seks Komersial yang ia bawa membutuhkan kehidupan yang lebih baik sesuai perkembangan zaman para *clubbers* memerlukan biaya hidup, dengan cara menampilkan busana yang glamor, bermerek agar terlihat cantik bertujuan untuk menarik perhatian laki-laki pengunjung dari Space Lounge.



### e. Informan C.5

CG mengatakan, anak tidak merasa perlu memberitahukan pada orang tuanya apabila ingin atau telah melakukan *clubbing*, karena bagi mereka itu bukan masalah yang besar. Ia beranggapan bahwa masalah yang mereka alami adalah masalah mereka sendiri dan mereka akan mempertanggungjawabkannya sendiri. Ia menyadari bahwa ia dapat mengontrol diri dan meminimalisir konflik walaupun ada beban moril yang terasa saat melakukan *clubbing* CG menyatakan:

“...Apabila ingin datang ke *clubbing* jangan di ketahui orang tua! Nanti akan mendatangkan pikiran-pikiran yang membuat cemas, bilang saja akan menginap di rumah teman setelah itu pergi ke *clubbing* sampai pagi, karena apabila tidak *clubbing* di beri label tidak mengikuti mode oleh teman-teman!. Yang lebih lagi label orang desa yang paling saya takuti apabila tidak mengikuti *clubbing*. Persiapan ketika *clubbing* harus berpakaian sesuai dengan kostum, tidak boleh bergaya kampungan nanti yang ada saya tidak mendapat teman. Saya takut di jauhi teman-teman di kira saya anak kampung, memang seharusnya mengikutin aturan memakai baju yang bagus, celana jeans yang keren, sepatu soalnya untuk masuk harus melalui pemeriksaan jadi malu, apa bila kostum saya tidak bagus. Masalah yang sering muncul saat *clubbers* mabuk, tapi itu terjadi di luar Space Lounge di karenakan di dalam klub yang menjaga adalah Polisi atau TNI jadi para *clubbers* takut apabila brantem ketika *clubbing* di klub. *Clubbers* lebih sering melanjutkan konflik di parkiranan depan klub...”

Gaya hidup *clubbing* seperti hedonisme, merupakan gaya hidup di zaman sekarang yang merupakan hasil adopsi dari negara-negara barat. Seseorang melakukan *clubbing* ada kemungkinan besar karena terinspirasi akan kehidupan para selebritis, orang-orang terkenal, orang-orang yang bekerja di bidang intertainmen dalam memperoleh kesenangan. *Clubbing* dipandang oleh individu sebagai gaya hidup yang modern. yang banyak di minati, mengadopsi dari gaya hidup bangsa Eropa dan Barat yang serba instan dan

*clubbing* yang berujung masalah, konflik di minimalisirkan dengan menyediakan pihak keamanan yangmelibatkan aparat kepolisian dalam penjagaan dan memberikan sanksi hukum bagi yang melakukan konflik.

Untuk lebih jelas dapat di lihat tabel Penjelas. Tabel 7 pada halaman : 58-62

### 3. Deskripsi Hasil penelitian dalam Bentuk Tabel

**Tabel 6. Identitas Informan Pelaku *Clubbing* "Space Lounge"**

<b>Informan</b>	<b>C.1</b>	<b>C.2</b>	<b>C.3</b>	<b>C.4</b>	<b>C.5</b>
<b>Nama (Inisial)</b>	FM	BA	JT	RC	CG
<b>Usia</b>	22	16	21	35	24
<b>Alamat</b>	Kemiling	Sukarame	Segala mider	Pahoman	Enggal
<b>Pendidikan terakhir</b>	SMA	Tidak Tamat SMA	SMA	SMA	SMA
<b>Pekerjaan</b>	POLRI	Tidak Bekerja	Mahasiswa	Ibu Rumah Tangga	Pegawai Negeri

**Tabel 7. Faktor-faktor, Gaya Hidup dan Dampak Melakukan *Clubbing* di “Space Lounge”**

Informan	Narasi
C.1	<p>FM, pada saat di rumah ia mengaku jarang melakukan komunikasi dengan orang tua dengan alasan orang tua bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk bertemu dengan orang tua, kecuali pada malam hari, ini pun biasanya di gunakan untuk istirahat. Oleh karena itu perasaan bosan dan kurang perhatian yang dirasakan FM, di hilangkan melalui pencarian kesenangan. FM adalah anggota kepolisian wilayah kota Bandar Lampung. Setelah pulang kerja malam biasanya bersama rekan-rekan, FM pergi ke Clubbing Space Lounge untuk menghilangkan Kejenuhan selama beraktifitas. Biasanya FM datang ke Space Lounge setelah apel malam, di awali coba-coba selanjutnya FM terpengaruh oleh teman-temanya, karena apabila tidak Clubbing di katakan ketinggalan zaman, kampungan dan akan di jauhi oleh rekan satu angkatan dan Senior di tempat ia bekerja. Untuk persiapan Clubbing FM, selalu tampil baik karena ia merasa malu apa bila belum memakai jeans merek tertentu, hand phone keluaran terakhir, berbelanja barang bermerek dan pergi ke Space Lounge, untuk bersantai dan minum-minum bersama teman-teman sebayanya. karena yang menjaga space lounge itu teman, jadi saya bisa masuk tidak membayar tiket, biasanya temen-temen ada yang mentraktir untuk mabuk tetapi apabila tidak di traktir. saya membeli sendiri walaupun harga nya mahal yang penting adalah senang, bisa bertemu teman dan banyak wanita-wanita berpenampilan seksi yang menjadi tujuan untuk menghilangkan bosan, karena wanita yang di temui bisa diajak berjogged bersama, bahkan sampai bisa di pakai jasa tuna susila, apabila ia memberi harga tidak mahal walaupun FM mengetahui bahaya HIV/AIDS tapi apabila FM terpengaruh minuman keras terkadang lupa diri. yang terpenting menurut FM, ia tidak lupa memakai alat kontrasepsi. Untuk masalah bertengkar di Space Lounge menurut FM sering terjadi, mengkroyok atau di kroyok orang karena</p>

	<p>tidak sadar pengaruh mabuk, sudah terbiasa. Esok harinya FM mendapat masalah dari kantor dan di proses karena masalah konflik. Karena sulit mengontrol emosi apabila sedang dalam keadaan mabuk. Perkelahian clubbers di space lounge, selalu diupayakan untuk dapat diselesaikan oleh pihak Space Lounge, tapi jika tidak bisa maka pihak space lounge terpaksa mengambil keputusan untuk di proses kepada pihak yang berwajib.</p>
<b>C.2</b>	<p>BA yang di temui saat duduk-duduk di parkir Space Lounge, menyatakan bahwa ia tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, karena ia seorang pekerja seks komersial yang tidak pernah mengikuti nasihat orang tuanya. Begitu juga dengan orang tuanya tindakan menyimpang dari norma kesusilaan sehingga, BA di tentang oleh orang tua walupun orang tua menyadari dirinya dulu di masa muda memang dalam keadaan sama seperti anaknya dan segala tindakan tidak di pikirkan terlebih dahulu. Namun orang tua dari BA telah berusaha membuat anaknya menyadari bahwa tindakan yang dilakukan setiap hari adalah tindakan yang salah. Orang tuanya pernah melakukan hypnotherapy pengendalian mental melalui hipnotis agar BA tidak menjadi Pekerja Seks komersial, namun usahanya sia-sia. BA sekarang lebih memilih mengontrak rumah di pusat kota di belakang Mall kartini. Menurut BA tindakannya tidak salah karena dia dapat memenuhi kebutuhannya mulai dari membeli telpon genggam terbaru, sampai mengirimi orang tuanya setiap bulan. Menurut BA, banyak faktor melatar belakang datang ke Clubbing. Clubbing itu agar ia dapat terlihat gaya dan merasa bahagia bisa berpakaian baru di karenakan mengikuti trend gaya hidup, bahwa BA merasa malu apa bila belum memakai jeans bermerek tertentu, hand phone keluaran terakhir, berbelanja barang bermerek dan pergi ke Space Lounge, untuk bersantai dan minum-minum bersama teman-teman sebayanya. Clubbing menjadikan kepercayaan diri meningkat, jadi sudah seharusnya mengikuti perkembangan zaman itu yang menjadi moto hidup BA.</p>

Biasanya ia sering duduk-duduk bersama teman yang baru ia temukan di karenakan di Space Lounge banyak yang membutuhkan teman dan membutuhkan kesenangan dan BA datang untuk menghibur laki-laki yang memiliki uang. Clubbing itu adalah tempat untuk bersenang-senang menghilangkan Bosan. Dahulu orang tua saya juga melakukan Clubbing dan ibu saya sekarang tidak mengalami masalah menurut pandangan BA. Terkadang apabila pulang ke rumah orang tua BA merasa tetangga memandangi dengan pandangan negative di karenakan kemungkinan mereka mengetahui anaknya telah putus sekolah, dan BA terlihat sering bertemu teman-teman yang tinggal di komplek rumah yang ia jumpai di space lounge sehingga tidak kaget apabila tetangga sudah mengetahui pekerjaan BA di lokasi enggal adalah pekerja seks komersial (PSK). BA menceritakan Saat Clubbing masalah yang ia dapati apabila mabuk terkadang uang bayaran yang di janjikan tidak sesuai dengan kesepakatan awal, padahal BA sudah mengajak berjoget, merayu dan menghibur tetapi terkadang apabila ia sedang tidak beruntung sama sekali ia tidak mendapat bayaran, bahkan sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di pukul bagian muka di karenakan pengaruh mabuk, sehingga menyebabkan konflik dan di dikeluarkan oleh petugas Space Lounge karena ketahuan saya adalah PSK. Para petugas keamanan hanya di minta untuk mengawal jalannya program acara dan beberapa petugas keamanan di Space Lounge adalah Polisi, Marinir, dan TNI untuk mengurangi konflik yang sering terjadi pada saat Clubbing di Space Lounge.

**C.3**

JT, sebagai mahasiswa yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Ia sering menceritakan masalah-masalah yang di hadapi terutama kepada ibunya dan respon yang ia peroleh dari ibunya pun cukup membuat ia nyaman untuk kembali bercerita kepada ibunya bila ia memiliki masalah. Saya sering bercerita dengan ibu saya, mengenai perkuliahan dan apabila saya ada masalah. Karena ibu sering Tanya-tanya gimana tentang kuliah, karena saya sibuk dengan organisasi jadi terkadang saya sering meninggalkan kuliah. Ibu saya menasehati saya untuk menomor satukan kuliah dari pada organisasi. Masalah di kampus sangat banyak karna saya adalah mahasiswa yang aktif organisasi jadi sering setres, dan merasa bosan dan memutuskan untuk menghibur diri di Space Lounge selain bertemu banyak temen lama saat sekolah saya juga bisa bersenang-senang sampai menjelang pagi walaupun sering terjadi konflik saya tetap menikmati Clubbing karena selain musik yang di mainkan enak di dengar, dan saya di anggap gaul dan mendapati banyak teman-teman yang saya jumpai di Space Lounge. Clubbing menuntut saya untuk memiliki sikap konsumtif, malu apa bila belum memakai jeans merek tertentu, hand phone mahal, berbelanja barang bermerek dan pergi ke Space Lounge, untuk bersantai dan minum-minum bersama teman-teman. saat Clubbing saya harus mengeluarkan kocek, minimal Rp.500.000 (Limaratus Ratus Ribu) untuk membeli minuman dan membayar teman kencan wanita minimal Rp.50.000 ( Lima Puluh Ribu Rupiah). Selain pergi ke Clubbing saat ada masalah dan untuk menghilangkan stress, dan mencari kesenangan. JT pergi ke Clubbing karena di hadapkan dengan padatnya kegiatan. Untuk mengatasi bahkan menghindari konflik JT melakukan cara dengan tidak minum sampai terlalu mabuk, sehingga dapat mengontrol diri.

**C.4**

Menurut RC yang menjadi daya tarik datang ke Space Lounge ini di pengaruhi oleh daya tarik Space lounge yang memberikan sajian music, dan program yang di selenggarakan di Space lounge. Saya mendatangi Space Lounge hampir setiap malam apabila badan saya dalam keadaan sehat, karena saya mengontrol anak-anak sanggar (Wanita Penghibur) karena mau mengambil setoran harian, biasanya anak-anak kumpul jam 20:00 di parkir di depan Space Lounge dan setelah itu saya memasuki Clubbing untuk bersenang senang namun kadangkala saya terkena razia polisi ataupun anak-anak sanggar saya di tangkap Satuan Polisi Pamong Praja dan saya berkewajiban menjalankan perjanjian dan hukuman sesaat namun setelah itu saya kembali lagi ke dunia malam untuk menyajikan jasa wanita tuna susila, karena kebutuhan hidup sehari-hari memenuhi kebutuhan dan gaya hidup sebagai penghibur. Wanita sanggar yang di maksudkan RC adalah Pekerja seks komersial yang bekerja dengan tujuan mendapatkan keuntungan menghibur pelaku Clubbing yang memang sengaja datang untuk menghilangkan kejenuhan walaupun seringkali mereka mendapatkan tindak kekerasan dan bermasalah terlibat dengan aparat kepolisian, Informan mengaku, hal asusila di lakukan di karenakan RC dan Pekerja Seks Komersial yang ia bawa membutuhkan kehidupan yang lebih baik sesuai perkembangan zaman para clubbers memerlukan biaya hidup, dengan cara menampilkan busana yang glamor, bermerek agar terlihat cantik bertujuan untuk menarik perhatian laki-laki pengunjung dari Space Lounge.



C.5

Apabila ingin datang ke Clubbing jangan di ketahui orang tua! Nanti akan mendatangkan pikiran-pikiran yang membuat cemas, bilang saja akan menginap di rumah teman setelah itu pergi ke Clubbing sampai pagi, karena apabila tidak Clubbing di beri label tidak mengikuti mode oleh teman-teman!. Yang lebih lagi label orang desa yang paling saya takuti apabila tidak mengikuti Clubbing. Persiapan ketika clubbing harus berpakaian sesuai dengan kostum, tidak boleh bergaya kampungan nanti yang ada saya tidak mendapat teman. Saya takut di jauhi teman-teman di kira saya anak kampung, memang seharusnya mengikutin aturan memakai baju yang bagus, celana jeans yang keren, sepatu soalnya untuk masuk harus melalui pemeriksaan jadi malu, apa bila kostum saya tidak bagus. Masalah yang sering muncul saat Clubbers mabuk, tapi itu terjadi di luar Space Lounge di karenakan di dalam klub yang menjaga adalah Polisi atau TNI jadi para clubbers takut apabila brantem ketika clubbing di klub. Clubbers lebih sering melanjutkan konflik di parkiriran depan klub. Informan mengaku Melakukan *clubbing* di awali dengan paksaan teman-teman, namun di karenakan saya merasa *clubbing* itu mendatangkan kesenangan, sehingga saya sering melakukan *clubbing* minimal dua kali dalam seminggu dengan tujuan menyenangkan diri sendiri berkaitan dengan menghilangkan masalah yang menumpuk setelah sehari-hari bekerja dan melakukan aktivitas walaupun mendatangkan masalah baru. klo ingin datang ke clubbing jangan di ketahui orang tua. Nanti akan mendatangkan pikiran-pikiran yang membuat cemas, bilang saja akan menginap di rumah teman setelah itu pergi ke clubbing sampai pagi, karena apabila tidak clubbing di beri label ketimnggalan zaman, kampungan oleh teman-teman. apabila tidak mengikuti clubbing.

## **B. Pembahasan**

### **1. Faktor-Faktor Pendorong Melakukan *Clubbing***

Perubahan dalam masyarakat dapat terjadi karena adanya penggerak-penggerak tertentu. Apabila hendak ditanyakan mengenai jumlah dari faktor yang menjadi penggeraknya, maka dapat secara singkat dijawab dengan “banyak”. Daya penggerak untuk proses-proses perubahan dalam suatu masyarakat datang dari dua sumber yaitu dari dalam dan luar demikian di sampaikan oleh Raymon Fith (1984:135).

Apabila diperhatikan, maka dapat dilihat banyak faktor yang menggerakkan perubahan di dalam masyarakat. Mungkin, apa yang diuraikan oleh Raymond Firth di atas demikian faktor-faktor yang dapat dirangkum dalam suatu batasan (kecuali yang merupakan sebab dari alam) bahwa faktor yang menjadi penggerak perubahan masyarakat itu adalah “gagasan-gagasan, ide-ide, atau keyakinan maupun hasil budaya yang berupa fisik yang baru (inovasi). Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa proses penerimaan suatu gagasan-gagasan, ide-ide, maupun keyakinan-keyakinan serta hasil budaya berupa fisik merupakan suatu rangkaian tahap, artinya bahwa terdapat tahap-tahap tertentu yang harus dilalui oleh seorang individu untuk sampai pada suatu tahap akhir, yaitu tahap adopsi. Namun demikian, kemungkinan ada tahapan yang tidak dilalui, oleh karena ada faktor-faktor tertentu yang dimiliki dan merupakan sumber pemberi percepatan dalam menerima inovasi. Yaitu;

1. Pengenalan, di mana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi berfungsi.

2. Persuasi, di mana seseorang berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi
3. Keputusan, dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi.
4. Konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya.

Dalam mode ada rangsangan untuk meniru, menciptakan dan menemukan yang baru. Itu merupakan kemampuan dari individu untuk mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa dirintangi oleh tradisi, kecurigaan dan perlawanan dari sekitarnya. Karena kota memberikan kebebasan kepada individu untuk 'Chance of expression' berekspresi. Sehubungan dengan ini individualisme berjalan sejajar dengan tren. Penyebab *clubbers* datang ke Space Lounge dilatarbelakangi oleh sebuah gaya hidup kota, karena dengan gaya *clubbers* dapat menembus berbagai kelompok sosial.

Kehadiran *clubbing* di Bandar Lampung tidak lepas dari tanggung jawab pemerintah kota Bandar Lampung yang memberikan izin kepada pengusaha-pengusaha tanpa memberikan batasan-batasan usia ini seperti yang peneliti lihat pada saat melakukan observasi lapangan, dengan menemukan pelaku *clubbing* kebanyakan dengan usia relative usia remaja yang usianya 12-17 tahun di kategorikan pelajar yang seharusnya berada di rumah mengerjakan tugas sekolah dan memikirkan cita-cita.

*Clubbers* secara logis dalam konteks ini adalah kaum plagiator yang mengimpor secara mentah-mentah gaya hidup dunia barat kedalam kehidupan sosial mereka. Di kalangan para *clubbers*, ada tiga narasi yang selalu

melandasi cara pandang dan perilakunya, yakni *gaul*, *funcy*, dan *happy* dimana kesemuanya berlabuh pada satu narasi besar (grand naration) yakni gengsi. Ini sesuai dengan pernyataan Perdana (2004: 15-16) dalam bukunya yang berjudul “Dugem : ekspresi cinta, seks, dan jati diri menjelaskan wujud ekspresi dari ketiga narasi tersebut. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda melakukan *clubbing*. Adapun faktor-faktornya adalah :

- a) “*Gaul*”, istilah “*gaul*” berasal dari kata baku “bergaul” atau “pergaulan” yaitu sebuah sistem sosial yang terbentuk melalui interaksi, komunikasi dan kontak sosial yang melibatkan lebih dari satu orang. Akan tetapi dalam komunitas *clubbing*, istilah “*gaul*” bukan lagi menjadi “media sosialisasi” untuk melengkapi fitrah kemanusiaannya, melainkan kebanyakan telah menjadi “ajang pelampiasan hawa nafsu”. Kebanyakan bentuk “*gaul*” ini justru menjadi pintu gerbang bagi lahirnya generasi-generasi penganut seks bebas, pecandu narkoba, hingga pelacuran dan penjahat sosial.
- b) *Funcy*, istilah *funcy* secara aksiologis tanpa memperdebatkan wacana epitemologisnya, istilah *funcy* selalu berlekatan dengan istilah “gaul”. Pemaknaan *funcy* selalu dipertautkan dengan bentuk-bentuk eksperimentasi yang tanpa landasan argumentasi yang jelas, sekedar mencari sensasi dan pelampiasan emosi-emosi jiwa yang tidak terkendali. Ini bisa dilihat dari hasil eksperimentasi mereka dalam hal kostum, kendaraan, fisik dan gaya hidup.

- c) *Happy*, istilah *happy* berasal dari bahasa Inggris yang berarti bahagia, selalu bahagia. Dengan “bergaul”, berinteraksi dan membaur dalam warna komunitas “bergaul”nya, kaum remaja merasa menemukan jati diri yang tepat dengan selera dan jiwa mudanya daripada apa yang didapatkan dari lingkungan keluarga. Mereka merasa menemukan kebahagiaan sejati disini yaitu bebas berbuat apa saja, banyak teman, termasuk bebas menyalurkan gelora seksualnya. Namun kebahagiaan yang mereka dapatkan adalah kebahagiaan semu.

Seseorang melakukan *clubbing* ada kemungkinan besar karena terinspirasi akan kehidupan para selebritis, orang-orang terkenal, orang-orang yang bekerja di bidang intertainmen dalam memperoleh kesenangan. *Clubbing* dipandang oleh individu sebagai gaya hidup yang modern. Individu dalam mengikuti gaya hidup modern dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern seperti yang menjadi alasan mengapa ke lima informan melakukan *clubbing* ini sesuai dengan pernyataan, Piliang (2006).

- a. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu berhubungan dengan minat dan dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan perasaan hati. Selain itu, faktor intern individu melakukan *clubbing* dipengaruhi sikap. Sikap lebih cenderung berhubungan dengan kepribadian individu dalam menentukan suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya yang tumbuh di dalam diri karena melihat dan tidak belajar sehingga tidak memiliki perbandingan sikap kepribadian merasakan melihat langsung sehingga tumbuh sikap.

- b. faktor ektern merupakan faktor di luar individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ekstern ini dibedakan atas faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan keluarga yang kurang harmonis berdampak pada anggota keluarga untuk mencari kesenangan di luar rumah dan *clubbing* merupakan satu pilihan untuk mencari kesenangan tersebut. Adapun faktor lingkungan sosial merupakan faktor sosial individu dalam kegiatannya sehari-hari. Individu yang memiliki sifat tidak tetap pendiriannya akan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sosial, di mana individu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan sosial cenderung dalam kehidupan *clubbing*, maka ada kemungkinan besar individu tersebut juga masuk dalam lingkungan yang menyenangkan gaya hidup *clubbing*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda untuk melakukan *clubbing* termotivasi dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang berasal dari individu berhubungan dengan minat untuk menghilangkan kejenuhan, apabila clubbers mendapatkan kelelahan, bosan, pada aktivitas, mendapat motivasi, dan sikap (untuk hidup *gaul*, *funcy* dan *happy*). Adapun faktor ekstern berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (berhubungan dengan pergaulan individu) yaitu berkeinginan bersosialisasi, berteman, bersama-sama dalam proses meniru (Imitasi) dan keinginan mengikuti mode yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan juga terhindar dari kucilan teman-teman.

## 2. Gaya Hidup *Clubbers* di Space Lounge

Gaya hidup *clubbers* yaitu perilaku yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya. Realitas ini pokok pangkalnya adalah stratifikasi sosial, sebuah struktur sosial yang terdiri lapisan-lapisan dari lapisan teratas sampai lapisan terbawah. Dalam struktur masyarakat modern, status sosial diperjuangkan (*achieved*) dan bukannya karena diberi atau berdasarkan garis keturunan (*ascribed*).

Selayaknya status sosial merupakan penghargaan masyarakat atas prestasi yang dicapai oleh seseorang. Jika seseorang telah mencapai suatu prestasi tertentu, ia layak di tempatkan pada lapisan tertentu dalam masyarakat kota. Semua orang diharapkan mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih prestasi, dan melahirkan kompetisi untuk meraihnya.

Masalah sosial di perkotaan adalah penambahan penduduk yang tidak terkendali, tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat kota Bandar Lampung dengan lingkungan di sekitar itu rendah sekali sehingga berdampak

sangat besar. Disini hukum rimba pun berlaku di mana yang kuat dia yang berkuasa dan yang lemah pasti akan tertindas terjadilah kesenjangan sosial yang menyebabkan ketidak seimbangan dalam kehidupan perkotaan di Bandar Lampung. Dimana orang hanya akan memperdulikan dirinya sendiri dan tidak memperdulikan orang lain lagi hanya memikirkan mencari setatus sosial dan mementingkan gaya hidup.

Gaya hidup sebagai pembeda kelompok. Untuk menangkap gaya hidup, *clubbers* Space Lounge Enggal Bandar Lampung dapat dilihat, barang-barang yang dipakai, cara berperilaku sampai bahasa dan dialek yang digunakan. Suatu hari dalam kehidupan *clubbers* tidak pernah terlewatkan sedetikpun masalah “gaya hidup”. Perubahan struktur pasar dari tradisional ke modern yang ditandai dalam bentuk perfect market (pasar sempurna) yang berorientasi pada nilai-nilai kebebasan (liberalis dan Kapitalis).

Perubahan bentuk pasar tersebut telah menimbulkan berbagai dampak dalam masyarakat kota Bandar Lampung baik positif maupun negative menuju masyarakat yang konsumtif ini ditandai dengan penampilan *clubbers* terlihat sangat khas. *Clubbers* itu suka :

1. Dandan modis, glamor (Serasi, Mewah), Para clubers menyukai keindahan sehingga dalam memilih pakaian, serta menyesuaikan penampilan perlu terlihat modis di karenakan untuk menarik perhatian dan kenyamanan dalam bergaul.



2. Gemar begadang (Tidur tidak tepat waktu), ini di karenakan clubbers memulai aktifitas clubbing di mulai pukul 22.00 WIB sampai pukul 01:00 WIB sehingga waktu istirahat clubbers di habiskan pada siang hari.
3. Punya bahasa pergaulan sendiri seperti misalnya “Sedang On” maksud nya sedang mabuk, “Pecun” maksudnya adalah PSK (Pekerja Seks Komersial) di gunakan untuk mempermudah komunikasi antara clubbers dan menjadi bahasa pergaulan sehingga apabila tidak memakai bahasa pergaulan di anggap kuno.
4. *Clubbers* tidak keberatan merogoh koceknya (hingga berapa pun) demi membayar cover charge (tarif masuk) untuk mendapatkan kesenangan dan berkumpul bersama teman-teman sampai pagi.
5. Bersifat konsumtif, sifat clubbers dominan konsumtif ini di buktikan clubbers harus membeli pakaian bermerek, memakai *hand phone*, berdandan modis, membeli minuman mahal, sampai melakukan pembayaran jasa wanita tuna susila (WTS) dan sering menyanggupi berjudi tanpa berpikir hemat.
6. Selalu mengutamakan gengsi, clubbers akan malu apabila tidak memesan meja dan minuman yang mahal saat clubbing.
7. Memngikuti perkembangan zaman, di clubbing para clubbers berbagi informasi seputar perkembangan mode pakaian, hand phon keluaran terbaru, sampai tempat yang enak untuk di datangi sehingga para clubbers dengan bangga mengikuti perkembangan zaman agar tidak di anggap kuno.

8. Senang bergaul mencari teman membentuk komunitas, di Space Lounge clubbers dapat dengan mudah menambah pertemanan sehingga clubbers banyak memiliki kenalan dan teman untuk berkencan.
9. Menghilangkan masalah dengan *clubbing* atau mabuk minuman keras, saat clubbers minum-minuman keras perlahan kesadaran clubbers menghilang sehingga beban seharian dapat hilang sejenak untuk itu clubbers memang rata-rata pemabuk..
10. Melakukan aksi menentang budaya kuno, perlawanan, terhadap budaya kuno adalah tindakan dari di adakannya *clubbing* sehingga clubbers menganut budaya barat, eropa sehingga lambat laun kecintaan terhadap budaya Indonesia akan menghilang.

*Clubbers* menyukai minuman keras, menikmati malam di tempat *clubbing* (begitu mereka menyebut aktivitas kumpul-kumpul di tempat hiburan malam) di Space Lounge Enggal Bandar Lampung. Semua Informan menegaskan bahwa *clubbers* merasa malu apa bila mereka belum memakai jeans merek tertentu, hand phone keluaran terakhir, berbelanja barang bermerek dan pergi ke Space Lounge, untuk bersantai dan minum-minum bersama teman-teman sebayanya. Seluruh aktifitas yang dilakukan berdasarkan pengaruh dari melihat teman atau lingkungan, Setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif.

Kelima informan menerangkan bahwa clubber adalah individu, objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan

individu yang lain. Karena adanya Faktor dominasi mayoritas. Yang notabene kebanyakan pelaku *club* di Space Lounge adalah wanita, karena biaya masuk ke “Space Lounge” lebih murah di bandingkan biaya masuk untuk laki-laki ini yang menyebabkan pelaku *clubbing* membeludak (yaitu banyak yang datang) sehingga pelaku *clubbing* akan merasa Happy (senang) saat dapat menemui banyak lawan jenis yang merupakan salah satu tujuan datang ke *clubbing* menemukan teman kencan wanita yang menjadikan *clubbing* sebagai gaya hidup dan membuat symbol-symbol penolakan terhadap peraturan dan norma yang ada di masyarakat sehingga dan menjadikan *clubbing* sebagai gaya hidup.

Kebanyakan *clubbers* adalah Remaja dalam rangka pencarian identitas, yang normal terjadi pada perkembangan remaja. Tetapi banyak juga dari kalangan orang dewasa yang melakukan *clubbing* lantaran untuk memanjakan diri atau menyenangkan diri hal ini sesuai dengan penuturan kelima Informan bahwa dapat di simpulkan faktor utama datang ke Space Lounge untuk menghibur diri mencari kesenangan, selain itu agar tidak dipandang teman sebaya ketinggalan zaman atau tidak “gaul”, menghindarkan dari stress beraktifitas. Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran, individu dapat mewujudkan perilaku, di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan.

Lingkungan secara makro pun turut berpengaruh terhadap tindakan melakukan *clubbing* baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara sosiokultural,

*clubbing* dipandang sebagai wujud rasa frustrasi akibat tekanan hidup dan hasil imitasi dari budaya asing dan lingkungan orang dewasa. Tanpa sadar Lingkunganlah yang memberikan referensi kepada pelaku *clubbing* bahwa masalah dan beban hidup akan hilang saat melakukan *clubbing*.

Bagi masyarakat kota ekonomi nomor dua, sedangkan status sosial nomor satu. Menunjukkan bahwa gaya hidup ditentukan oleh orientasi nilai-nilai. Kondisi ini menunjukkan pergeseran orientasi dan standar gaya hidup di Perkotaan yang umum terlihat adalah faktor yang menjadikan *clubbing* sebagai gaya hidup yaitu:

1. Pengaruh relasi orang dengan keluarga, teman dan tetangga
2. Faktor relasi *clubbers* dengan teman-teman sekerja.
3. Banyak yang terkondisi dengan budaya menonton Televisi.
4. Budaya lisan, budaya ngobrol sampai berdebat tanpa analisa yang dalam atau berdebat dengan emosi dan kepala panas.
5. Budaya ingin di mendapatkan label “*Gaul*” tidak ketinggalan zaman

Setelah di amati kelima informan ini terkondisi dengan dua kebiasaan/ budaya, seperti tidak *clubbing* artinya ketinggalan zaman atau “Tidak *Gaul*” dan budaya menonton televisi. Ini tumbuh subur karena banyak rumah yang memiliki televisi dan sarana hiburan lain dan mengadopsi informasi, hiburan tanpa filtrasi dengan melakukan (Imitasi) peniruan dan melakukan hal sama seperti yang di tayangkan di televisi seperti tentang kehidupan malam yang di sajikan sedemikian menarik menjadikan daya tarik *clubbing* sebagai gaya

hidup masyarakat kota yang di tayangkan di Trans 7 dalam segmen Kehidupan Malam yang membahas gaya hidup yang mengadopsi budaya asing.

Didirikannya Space Lounge management dengan menyediakan tempat *clubbing* yang bernuansa budaya asing fasilitas yang nyaman sehingga pelaku *clubbing* yang datang akan merasakan kenyamanan dan merasakan senang, sesuai dengan program yang di berikan “Space Loung” yang memanjakan setiap pelaku *clubbing* dengan musik yang khas serta tempat duduk yang nyaman sofa, *Standing chair* kursi yang mengelilingi Bar tempat memesan minuman, Ac (Air Conditioner) juga memnyediakan aktraksi Danceer (Penari). Band-band Independent dan menyuguhkan minuman-minuman yang di datangkan dari luar negeri ini sudah menjadi salah satu gaya hidup masyarakat kota, dengan bangga memberikan label yaitu tidak *clubbing* artinya bukan orang kota.

### 3. Dampak *Clubbing*

Semua informan menyatakan *clubbing* merupakan aktivitas yang mendatangkan dampak positif dan negatif.

A. Dampak positifnya adalah :

1. Apa bila dilakukan akan mendapatkan kesenangan tersendiri, seperti efek psikis dari *clubbing* ini menurunnya ego; hilang rasa takut secara neurotik; tumbuhnya rasa cinta dan empathy terhadap sesama;
2. Mehilangkan stress sementara, penghilang kepenatan dari aktifitas harian lebih jauh lagi, banyak yang secara terang-terangan membentuk

komunitas tertentu yang kemudian mem-bisnis-kan clubbing ini dengan menjadi promotor yang menggelar *Rave Party* berskala besar (ada yang tahunan bahkan bulanan) dengan mendatangkan DJ kelas dunia dari luar negeri yang pada akhirnya mendatangkan rupiah dalam jumlah besar yang terus mereka gunakan untuk “kesenangan-kesenangan” mereka dalam clubbing.

3. Menjumapai teman-teman baru, menemui rekan bisnis serta melakukan loby bisnis.

B. Dampak Negative (Kerugiannya) adalah:

1. Banyaknya pengeluaran, seperti untuk membeli dress code atau pakaian yang identik dengan dunia malam yang glamor dengan harga mahal dan sesuai dengan mode pakaian yang sedang di minati.
2. bayar biaya tiket masuk yang mahal.
3. membeli minuman di Bar Space Lounge, dan memakai jasa wanita dengan harga yang mahal mulai harga termurah yaitu Rp.60.000 (Enampuluh Ribu) perjam,
4. Harga minuman beralkohol di Space Lounge harga di tetapkan mulai dari harga termurah Rp.30.000 (Tiga Pulu ribu rupiah), Rp.450.000 (Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) bahkan yang lebih mahal dan minuman yang disajikan kebanyakan adalah minuman impor yang mahal dan menimbulkan gensi atau malu apa bila tidak membeli.
5. Ancaman lainnya adalah kecanduan alkohol. *Clubbing* bukan hanya tindakan yang hanya menghabiskan uang, juga mendatangkan masalah yang kompleks yaitu apabila *clubbers* sudah menjadi pecandu alkohol,

mau tidak mau setiap kali mendatangi *clubbing* dapat dipastikan, memesan minuman yang memabukan, selain di larang oleh agama karena haram mengkonsumsi alkohol. Dalam jumlah besar dan rutin, alkohol akan mengakibatkan gangguan fisik, emosional dan masalah sosial.

Seperti yang di katakana semua informan bahwa selain memberi kesenangan diri *clubbing* mendatangkan masalah baru, alkohol menyebabkan ketergantungan, sehingga pikiran, perasaan dan kehendak si peminum terikat pada alkohol. Seorang pecandu alkohol akan sulit untuk berhenti minum alkohol. Pecandu akan tergantung secara fisik dan psikologis. Hal ini tidak saja mengganggu diri sendiri, tetapi juga orang di sekitarnya, Khususnya keluarga dekat seperti di kucilkan dari pergaulan dan dipandang melanggar norma.

Kemungkinan akan menghasilkan pertikaian dan yang berlanjut menjadi persaingan. Dari segi kesehatan belum lagi, gangguan audio yang dapat merusak telinga. Suasana Space Lounge yang sangat kental dengan musik yang menggelegar, sangat mengancam pendengaran. Ben mengatakan normalnya, telinga manusia hanya mampu mendengar suara berfrekuensi 20 - 20 ribu Hertz dengan intensitas atau tingkat kekerasan di bawah 80 desibel (dB). Bunyi di atas itu kalau terus menerus dan dipaksakan bisa merusak pendengaran karena bisa mematikan fungsi sel-sel rambut dalam sistem pendengaran;.

Sementara musik yang dimainkan di club biasanya memiliki tingkat kekerasan antara 100 - 110 dB jauh di atas batas normal kemampuan telinga. Besarnya

pengaruh suara terhadap telinga memang banyak tergantung pada intensitas dan jangka waktu mendengarnya, jumlah waktu mendengar, serta kepekaan masing-masing, termasuk usia si pendengar. Gejala awal seringkali tidak dirasakan kecuali telinga berdengung, kemudian diikuti oleh menurunnya pendengaran. Maka, bila terbiasa mendengar musik dengan suara yang keras seperti di club, lambat-laun kepekaan telinga akan menurun dan bisa menjadi tuli. Sebagai kebutuhan relaksasi, *clubbing* merupakan salah satu pilihan. Sebenarnya, dance merupakan aktivitas gerak tubuh yang dapat membakar lemak. Namun, waktu *clubbing* yang selalu malam hari bahkan larut, menjadikan kan aktivitas ini sangat tidak efektif dan *timing-nya* salah. Karena malam adalah waktu untuk tubuh beristirahat.

Masalah lain, seperti konflik, selain itu menurut semua Informan, penyediaan jasa wanita, ini harus di perangi *clubbing* yang berujung sex bebas, ini sangat memprihatinkan karena terkadang pengaruh alkohol minuman yang memabukan menghilangkan akal sehat yang berujung seks bebas atau perkelahian. Bagaimanapun juga kita tidak dapat membiarkan generasi penerus kita menjadi terpuruk apa bila para orang dewasa memberikan contoh yang buruk, ataupun para remaja yang melakukan *clubbing* akan menghambat cita-cita dan kehidupannya.

Semua informan Pelaku *clubbing* mengatakan, *clubbing* bertujuan untuk menyenangkan diri dan mencari pasangan sesaat untuk menghilangkan kejenuhan dan setelah itu timbul penyesalan, semua informan mengatakan setiap Perempuan yang *Clubbing* dipastikan negative dipandang perempuan



nakal, memandang negatif wanita yang datang ke club adalah nakal. Selain itu *clubbing* mendekatkan diri pada hal-hal yang negative seperti minuman-minuman yang melemahkan kesadaran, Penggunaan Obat-obatan terlarang, dan perilaku seks bebas yang dapat merugikan pelaku *Clubbing*.

Dampak yang paling bahaya dari itu semua adalah pergaulan bebas. Dalam pergaulan barat, hampir tidak ada “batasan” antara pria dan wanita. yang kemudian dilanjutkan dengan pelukan, ciuman, bahkan hubungan badan merupakan hal yang biasa. Dengan adanya pengaruh dari media yang sangat kuat, pergaulan bebas mulai marak dikalangan generasi Indonesia. Terutama di kota-kota besar yang dihuni sebagian besar oleh para orang-orang yang memiliki status pendidikan yang tinggi. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) selama 3 tahun, mulai Juli 1999 hingga Juli 2002, dengan melibatkan sekitar 1.660 responden dari 16 Perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta, diperoleh data bahwa 97,05 % mahasiswinya sudah kehilangan keperawanannya saat kuliah. Sekarang tinggal dari pemerintahan kota menanggapi realitas *Clubbing* yang berdampak negative, bagaimana menangani apakah kota Bandar Lampung mau dijadikan kota komersial, kota budaya atau kota industri. sehingga karakteristik kota tersebut ada.